

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan zaman saat ini, internet merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 221 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 278 juta jiwa. Media sosial, yang merupakan bagian dari internet merupakan salah satu hal penting yang sulit dipisahkan dari keseharian. Kebutuhan untuk berkomunikasi serta berhubungan dengan rekan dan kerabat yang berbeda kota atau bahkan negara membuat media sosial menjadi hal yang penting untuk diakses sehari-hari. Media sosial yang ada saat ini beragam macamnya, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube*, hingga *TikTok* yang memiliki fitur dan kegunaan yang berbeda-beda serta dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Melalui penggunaan media sosial, seseorang memiliki kemungkinan untuk melakukan berbagai aktivitas. Media sosial memberikan kemudahan dalam kehidupan bersosialisasi karena terdapat kemudahan akses bagi para penggunanya untuk melakukan komunikasi. Adanya media sosial dapat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara dekat maupun jauh, tanpa memerlukan pertemuan tatap muka secara langsung. Media sosial juga dapat digunakan untuk menonton video, mengunggah gambar, memposting tulisan, hingga melihat berbagai aktivitas yang orang lain lakukan.

Seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan zaman, saat ini media sosial semakin mudah untuk diakses oleh berbagai kalangan. Adanya kemudahan dalam mengakses media sosial tentu saja dapat memberikan kemudahan juga bagi para penggunanya untuk membagikan informasi dan menjalin komunikasi dengan siapa saja. Media sosial kini dapat dijadikan sebagai wadah untuk melakukan curhat atau pengungkapan diri terhadap orang lain. Curhat di media sosial yang dilakukan secara terbuka dapat disebut sebagai pengungkapan diri. *Self-disclosure* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai pengungkapan diri, merupakan suatu bentuk komunikasi mengenai berbagai macam informasi yang berkaitan dengan diri seseorang kepada orang lain (Wheeless, 1978). *Self-disclosure* atau pengungkapan diri dapat memberikan manfaat, yaitu kesejahteraan mental, fisik, kedalaman komunikasi yang dijalin antar individu, serta pengalaman dalam mengekspresikan diri kepada orang lain (DeVito, 2011). Saat ini, pengungkapan diri melalui

media sosial kerap kali dilakukan. Menurut Boyd dan Ellison (2007), media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan pengungkapan diri, karena media sosial dapat mendorong para penggunanya untuk secara sukarela membuat dan mengunggah konten pada akunnya masing-masing. Hal tersebut secara tidak langsung juga memengaruhi dan memotivasi pengguna media sosial yang lain untuk melakukan pengungkapan diri. Motivasi individu dalam mengungkapkan diri di media sosial mencakup pada keinginan untuk memberikan klarifikasi kepada pengikutnya, mengekspresikan diri, memperoleh popularitas, membangun hubungan sosial dan memenuhi kebutuhan akan hiburan sosial (Bazarova & Choi, 2014).

Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk melakukan pengungkapan diri adalah *X* atau yang lebih sering disebut sebagai *Twitter*. Berdasarkan data statistik yang dibagikan oleh *We Are Social* pada tahun 2024, *X* merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pada awal tahun 2024 tercatat bahwa jumlah pengguna *X* di Indonesia mencapai 24,69 juta yang didominasi oleh generasi Z. Hal tersebut sejalan dengan data statistik dari *Socialfly NY* di mana aplikasi *X* secara global didominasi oleh pengguna yang berada pada rentang usia 18-34 tahun atau pengguna yang berada di tahap dewasa awal. Tahap dewasa awal sendiri merupakan tahap perkembangan seseorang yang berlangsung pada rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2011). Tahap dewasa awal merupakan tahap di mana individu akan berusaha untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain, sehingga di zaman teknologi yang modern ini tentu saja media sosial akan menjadi salah satu sarana untuk membangun hubungan sosial tersebut, salah satunya dengan menggunakan aplikasi *X*. Pengguna aplikasi *X* tidak hanya dapat saling menjalin hubungan sosial dengan berkomunikasi atau berbagi informasi, namun juga dapat menemukan berita terbaru atau hal-hal yang sedang ramai dibicarakan, termasuk juga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran para penggunanya.

Pengungkapan diri yang dilakukan di *X* didukung juga oleh beragam fitur yang ada di dalamnya. *X* atau yang seringkali disebut sebagai *Twitter*, merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk membagikan tulisan atau yang disebut dengan cuitan atau *tweet*. *X* juga dapat digunakan untuk membagikan foto, video, informasi, atau berkirim dan membaca pesan dengan sesama pengguna lainnya. Terdapat berbagai macam fitur yang ada di dalam aplikasi *X*, diantaranya adalah (a) *tweet*: yaitu unggahan berupa kalimat yang dapat disertai foto atau video;

(b) *direct message*: yaitu fitur berbagi pesan dengan pengguna lainnya; (c) *trending topic*: yaitu informasi yang sedang dibahas atau yang paling sering dibagikan di *X*; (d) *retweet*: yaitu mengutip cuitan atau *tweet* pengguna lainnya; (e) komentar: yaitu pengguna *X* dapat memberikan komentar berupa tulisan pada unggahan pengguna lainnya; (f) *follow*: yaitu pengguna *X* dapat mengikuti pengguna lainnya untuk saling berteman; dan (g) komunitas: yaitu fitur komunitas *online* di *X* yang dapat digunakan untuk berbagi informasi sesuai minat dan kegemaran yang sama.

Fitur yang ada pada *X* dan seringkali dijadikan wadah untuk melakukan pengungkapan diri adalah fitur komunitas *online*. Komunitas *online* di dalam *X* ini beragam macamnya, salah satu komunitas yang terkenal dikalangan pengguna *X* adalah Komunitas Marah-Marah. Komunitas Marah-Marah ini merupakan komunitas yang berdiri pada Agustus 2022, yang kini telah mencapai kurang lebih 900 ribu anggota per Januari 2025. Dalam komunitas ini, para pengguna *X* yang tergabung sebagai anggota dapat membagikan cerita atau informasi diri secara terbuka mengenai permasalahan dan kejadian yang mereka alami, yang mana seringkali disertai dengan ekspresi emosi yang mereka rasakan. Fitur komunitas ini juga dapat memberikan kesempatan kepada para pengguna *X* atau anggota komunitas itu sendiri untuk melepaskan perasaan negatif, perasaan frustrasi, atau membagikan pengalaman pribadi yang mereka alami (Hani & Ratnasari, 2023).

Selain digunakan untuk mengungkapkan diri yang disertai ekspresi emosi dan frustrasi, Komunitas Marah-Marah ini juga seringkali dijadikan wadah untuk meminta bantuan mengenai pemecahan masalah dan dukungan. Tak jarang anggota komunitas ini membagikan masalah pribadi mengenai pekerjaan, keluarga, percintaan, hingga masalah mengenai penipuan atau *scam*. Para anggota aktif atau bahkan pengguna *X* yang bukan merupakan anggota komunitas ini dan mungkin memiliki permasalahan atau situasi serupa seringkali memberikan solusi serta dukungan untuk membantu menyelesaikan masalah anggota lain. Anggota aktif komunitas ini pun terkadang memposting cuitan yang mengedukasi anggota lainnya, seperti pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi pada transportasi umum, atau penipuan oleh oknum tidak bertanggung jawab sehingga anggota komunitas lainnya yang membaca unggahan tersebut dapat lebih berhati-hati.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam Komunitas Marah-Marah menunjukkan bahwa perilaku pengungkapan diri seringkali dilakukan oleh anggotanya baik dalam bentuk tulisan maupun disertai dengan media foto atau video. Membuat unggahan berupa cuitan atau kalimat yang disertai dengan pengungkapan diri di ruang publik daring tentu saja dapat

menjadi perhatian bagi pengguna *X* yang lain. Berdasarkan observasi, anggota Komunitas Marah-Marah seringkali menjadi lebih terbuka ketika menggunakan akun samaran. Namun tidak jarang juga anggota dengan akun atau identitas yang asli membuat unggahan mengenai pengalaman pribadinya. Terkadang, anggota komunitas yang membagikan cerita atau pengalaman pribadi mereka juga memberikan pernyataan agar unggahan mereka tidak dibawa ke luar komunitas oleh anggota lainnya atau oleh oknum tidak bertanggungjawab. Unggahan mengenai pengalaman atau informasi pribadi di dalam komunitas ini seringkali menjadi pembahasan hangat bagi anggota komunitas tersebut dan bagi pengguna *X* di luar komunitas. Unggahan komunitas yang mendapatkan banyak *likes* dan *retweet* dapat menjadi *trending topic* yang dibahas oleh sesama pengguna *X* lainnya. Banyaknya *likes*, komentar atau *retweet* pada unggahan komunitas tentu saja akan membuat banyak pengguna *X* yang lain mengetahui permasalahan atau informasi yang dibagikan oleh anggota komunitas tersebut. Tak jarang anggota Komunitas Marah-Marah akan memberikan komentar berupa dukungan atau solusi dari permasalahan yang dialami oleh pembuat cuitan. Ada pula anggota lain atau pengguna *X* lain yang ikut terbawa emosi marah karena membaca informasi yang dibagikan dalam komunitas marah-marah tersebut.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara sebagai studi awal terhadap dua orang subjek yang merupakan anggota dari Komunitas Marah-Marah dan telah melakukan pengungkapan diri di dalam komunitas tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek 1 dan subjek 2 mengungkapkan bahwa mereka melakukan tidak merasa khawatir atau takut untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya di dalam komunitas tersebut. Meskipun tidak mengenal satu sama lain dengan anggota lainnya, subjek 1 dan 2 merasa aman untuk menceritakan pengalaman pribadinya di dalam komunitas. Subjek 1 dan subjek 2 mengungkapkan:

“Menurut aku, ya kita di situ kan saling ngeshare pengalaman aja, udah banyak juga kan orang-orang yang ngeshare di situ. Jadi ya menurut saya, saya percaya percaya aja dengan orang-orang yang ada di komunitas tersebut, gitu.” (Subjek 1)

“Apa ya.. mungkin karena pengalaman aku bukan pengalaman pribadi yang privasi ya.. jadi menurut aku kayak masih umum kalau kita bahas di komunitas yang skalanya adalah orang-orangnya itu banyak sekali ya, entah dari umur berapa sampai berapa itu.” (Subjek 2)

Subjek 1 pun mengungkapkan bahwa ia merasa percaya dan yakin untuk melakukan pengungkapan diri di dalam komunitas marah-marah karena sudah banyak anggota lain yang

melakukan pengungkapan diri di dalam komunitas tersebut. Sedangkan untuk subjek 2, diungkapkan bahwa ia merasa tidak masalah untuk mengungkapkan pengalaman pribadi di dalam komunitas marah-marah karena pengalamannya merupakan pengalaman yang umum dan sifatnya tidak memasuki ranah privasi. Sama seperti subjek 1, subjek 2 juga mengungkapkan bahwa salah satu alasan untuk memberikan informasi pribadi di dalam Komunitas Marah-Marah adalah karena sudah banyak anggota lain yang saling berbagi informasi pribadi masing-masing.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa subjek 1 dan subjek 2 tidak merasa khawatir dan percaya untuk membagikan informasi pribadi atau melakukan pengungkapan diri di dalam Komunitas Marah-Marah, meskipun tidak saling mengenal dengan anggota Komunitas Marah-Marah yang lain. Ignatius dan Kokkonen (2007) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa pengungkapan diri seringkali dilakukan oleh individu yang memiliki kepercayaan. Individu yang melakukan pengungkapan diri memiliki keyakinan bahwa orang lain akan membantu dan mendukungnya. Dengan adanya kepercayaan pada diri subjek 1 dan 2 terhadap anggota komunitas lainnya, maka pengungkapan diri atau *self-disclosure* dapat lebih mudah untuk dilakukan. Berdasarkan dengan teori yang diungkapkan oleh Wheelless (1978), kepercayaan interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi pengungkapan diri. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Idham dan Basti (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna *Instagram*, yang mana diungkapkan bahwa semakin tinggi kepercayaan interpersonal maka semakin tinggi pula pengungkapan diri yang akan dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andriani dkk. (2019) diketahui juga bahwa terdapat korelasi positif antara kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan *online*, yang mana hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan *online* tersebut berada dalam kategori yang sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor perasaan menyukai ketika melakukan *sweeping* rekomendasi pasangan, sehingga dapat memengaruhi pengungkapan diri yang dilakukan.

Selain kepercayaan interpersonal, pada wawancara yang sebelumnya dilakukan ditemukan juga bahwa konformitas merupakan salah satu faktor yang membuat subjek 1 dan 2 merasa yakin untuk pengungkapan diri di dalam komunitas marah-marah. Subjek 1 dan 2 mengungkapkan bahwa salah satu alasan untuk melakukan pengungkapan diri di dalam Komunitas Marah-Marah

adalah karena sudah banyak orang yang juga melakukan pengungkapan diri dan membagikan informasi di dalam komunitas tersebut. Individu yang mengamati akan cenderung lebih mudah untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta informasi pribadi. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat sikap dan rasa saling percaya satu sama lain (Wood, 2015). Menurut studi ilmiah oleh Solomon Asch (1951, dalam Sarwono, 2009), didapatkan temuan bahwa besarnya kelompok dapat memengaruhi kemungkinan individu untuk mengikuti tingkah laku kelompok tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa dampak sosial yang besar dapat memengaruhi konformitas pada individu. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu dengan melihat banyaknya anggota komunitas yang membagikan informasi pribadi, baik subjek 1 dan 2 tertarik juga untuk melakukan hal yang sama seperti anggota lainnya.

Data dari hasil wawancara di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan dan Hunt (2015), yang menunjukkan bahwa konformitas sosial dan kegiatan bersosialisasi di media sosial memiliki keterkaitan dengan sikap positif dalam mengungkapkan diri di media sosial itu sendiri. Selain itu, dijelaskan juga oleh Schrodt dan Phillips (2016) bahwa adanya konformitas dapat memberikan efek pada pengungkapan diri seseorang, yaitu kemungkinan terjadinya konflik karena pendapat atau informasi pribadi akan cenderung lebih rendah karena penghindaran konflik tersebut membuat seseorang cenderung tidak mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Studi mengenai keterkaitan antara konformitas dengan pengungkapan diri belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan eksplorasi kembali dan menemukan bukti empiris mengenai keterkaitan dua variabel tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fenomena yang berkaitan dengan kepercayaan interpersonal dan konformitas dengan pengungkapan diri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencari tahu mengenai hubungan antara kepercayaan interpersonal dan konformitas dengan pengungkapan diri pada anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi *X* yang telah membuat cuitan atau *tweet* mengenai pengalaman atau informasi pribadinya di dalam Komunitas Marah-Marah.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dan konformitas dengan pengungkapan diri pada anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi *X*.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan interpersonal dan konformitas dengan pengungkapan diri pada anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi X.

Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan konsep kepercayaan interpersonal dan konformitas serta keterkaitannya dengan pengungkapan diri melalui data penelitian yang telah diperoleh. Diharapkan juga bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam bidang ilmu Psikologi Sosial mengenai pemahaman dalam konteks sosial dan pengungkapan diri di media sosial.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan fenomena yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengguna media sosial dalam hal keterbukaan diri dan berbagi informasi pribadi yang dilakukan melalui media sosial agar dapat lebih diperhatikan dan lebih bijak lagi.